

GAYA LAKU SENI TRADISI

Syaiful Amri¹, Robinsar H. Simanjuntak²

Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Kesenian Jakarta, Jl. Cikini Raya 73, Taman Ismail Marzuki (TIM)
Cikini-Menteng, Jakarta Pusat. 10330
saefulamri@ikj.ac.id & robinjunta@ikj.ac.id

Abstrak

Mengungkap sejarah dan asal mula teater tradisional bukanlah hal yang mudah. Teater tradisional yang masih ada sekarang sudah sangat berbeda baik fungsi maupun gaya penyajiannya. Untuk merekonstruksi kembali apa dan bagaimana teater tradisional pada jaman dahulu, kita perlu memperoleh bahan-bahan tentang teater tradisional di masa lampau. Persoalan ini bersumber pada kelemahan kita dalam hal dokumentasi. Materi dan bahan-bahan yang diperoleh dari seniman pelaku teater rakyat yang masih dapat dikorek keterangannya, sering tidak sama dan bahkan berbeda. Kesukaran memperoleh bahan disebabkan sedikitnya dokumentasi yang dapat dijadikan acuan dalam Menyusun atau merekonstruksi teater tradisional.

Kata kunci: sejarah, teater tradisional, dokumentasi, rekonstruksi, keterbatasan bahan

Abstract

Revealing the history and origins of traditional theater is not an easy task. Traditional theater that still exists today has significantly changed both in function and style of performance. To reconstruct what traditional theater was like in the past, we need to obtain materials about traditional theater from ancient times. This issue stems from our weakness in documentation. The materials and information obtained from folk theater artists, who can still provide insights, are often inconsistent and even different. The difficulty in obtaining materials is due to the lack of documentation that can be used as a reference in compiling or reconstructing traditional theater.

Keywords: *history, traditional theater, documentation, reconstruction, limited materials*

PENDAHULUAN

Teater Tradisi sebagai tradisi lisan. Teater tradisi adalah salah satu bentuk tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan fondasi utama dalam teater tradisional di Indonesia. Tradisi lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jenis tradisi Lisan bermacam-macam, dapat berupa cerita rakyat, pantun, syair, kidung dan yang terkait dengan upacara berbentuk mantra. Tradisi lisan merupakan lapisan masyarakat paling bawah. Tradisi lisan inilah yang menghasilkan teater rakyat dengan berbagai ragam dan jenis karena kita memiliki beratus bahasa yang berbeda satu dengan lainnya.

Kategorisasi tersebut merujuk pada definisi akademik dari beberapa pakar mengenai tradisi lisan. Menurut Albert B. Lord (1995:1) tradisi lisan adalah sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat secara lisan. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Dalam tulisannya yang berjudul "Characteristics of Orality" dalam jurnal *Oral Tradition*, 2/1 (1987: 54-72) Lord menyebutkan bahwa karakteristik kelisanan salah satunya spontanitas. Menurut Lord, proses penciptaan puisi lisan berlangsung pada saat pertunjukan.

Pudentia (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam tradisi lisan, unsur kelisanan memiliki peran yang sangat penting. Kemampuan penutur dalam mengingat tradisi menjadi perhatian penting. Kelisanan dalam teater tradisi terlihat dari dominannya para aktor membangun dialog secara spontan dan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Selain memenuhi unsur kelisanan, teater tradisi juga merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turunturun. Jan Vansina dalam buku *Oral Tradition as History* (1985).¹ menyebutkan bahwa tradisi lisan adalah pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini dimana pesan itu disampaikan melalui pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik. Selain itu tradisi lisan harus disampaikan secara lisan sekurang-kurangnya sejarak satu generasi (17-18).

Menurut Rosenberg (1987), tradisi lisan adalah transmisi budaya dari satu anggota ke yang lain, atau generasi ke generasi. Mereka didengar, disimpan dalam memori, dan, bila perlu, diingat pada saat transmisi berikutnya berlangsung. Sedangkan memori, adalah suatu proses yang vital dalam transmisi.

Sebagai tradisi lisan, teater tradisi yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Sebagaimana dikatakan Hobsbawm (1983) bahwa suatu tradisi dapat menjadi bentuk yang berbeda. Perbedaan itu diakibatkan oleh perbedaan kemampuan dan cara pandang senimannya serta perbedaan konteks sosial yang melingkupinya. Menurut Teeuw (1984:192) sebuah tradisi merupakan karya seni yang mempunyai hubungan langsung dengan konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya dan sebaliknya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat akan mempengaruhi tradisi masyarakat tersebut. Suatu tradisi akan berubah berdasarkan tuntutan zaman. Hal ini dikemukakan oleh Alison (1997) bahwa tradisi merupakan pola perilaku, kepercayaan, hukum yang berulang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi diakui dan dipertahankan secara kultural. Tradisi umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara informal, dengan sedikit atau tanpa perubahan.

Dari bentuknya, teater tradisi merupakan sebuah pertunjukan kesenian (pertunjukan tradisi lisan). Pertunjukan dilakukan oleh seniman dan disaksikan oleh audien (penonton). Pertunjukan tradisi lisan memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Pudentia MPSS (2007), pertunjukan pada dasarnya bersifat satu kali (*einmalig*), yakni hanya terjadi pada waktu ia dipentaskan. Tidak ada satu pun pertunjukan yang sama. Meskipun pertunjukan yang sama diulang pada tempat yang sama dengan pemain yang sama, ia tetap menjadi sebuah pertunjukan yang baru. Pertunjukan yang bersangkutan memang seakan-akan hadir kembali dihadapan kita, akan tetapi hakikatnya sudah tidak sama lagi. Keberadaan teater tradisi sebagai sebuah tradisi lisan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Sebuah tradisi lisan akan tetap dipertahankan oleh masyarakatnya bila tradisi tersebut masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya. Hauser (1982: 94-328) mengungkapkan bahwa seni tradisi sebagai produk

¹ Vansina, Jan, (1985), *Oral Tradition, A Study in Historical Methodology*.

masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi, yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni tradisi. Artinya ia tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemilikinya. Masyarakat dan seni tradisi merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan.

Di tengah masyarakat Jakarta yang heterogen, teater tradisi berkembang dengan penuh tantangan. Konteks sosial yang tidak merasa memiliki teater tradisi menjadi kendala yang cukup signifikan bagi perkembangan teater tradisi. Perubahan sosial di Jakarta, dan kota-kota lainnya sangat cepat. Urbanisasi besar-besaran terjadi seiring tumbuh suburnya modernisasi dan industrialisasi. Di tengah kondisi seperti itu, teater tradisi harus berkembang. Seperti yang telah diulas di atas, keberadaan teater tradisi cukup mengkhawatirkan, teater tradisi berjalan lebih lambat daripada perubahan sosial yang melingkupinya, bila tidak berubah dan beradaptasi bisa saja teater tradisi punah. Oleh karena itu perubahan menjadi mutlak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Dari hasil kajian penulis terhadap pertunjukan-pertunjukan teater tradisional di masa lalu, sedikitnya ada empat kebiasaan para pemain yang membuat mereka dapat tampil bagus di setiap pertunjukkan teater tradisional, dan ini menjadi sebuah teori tradisi lisan yang dirumuskan oleh Syaiful Amri, yaitu: Silaturahmi, Diskusi, Kekompakan dan Komitmen.^[1]

Para pemain teater tradisional dahulu bukanlah orang-orang yang terdidik dalam seni peran, bahkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan mereka tidak ada kaitannya dengan teater. Namun saat diatas panggung para pemain teater tradisi bermain sangat luar biasa dan bagus sekali, mereka bermain tanpa beban dan natural, berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis terhadap pemain teater tradisi adalah :

Silaturahmi

Para pemain teater tradisi rajin dan membiasakan diri untuk silaturahmi maka kekeluargaan sangat terjalin dengan baik. Silaturahmi dalam Islam merupakan amalan yang mulia namun seringkali disepelekan oleh kaum muslimin. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mengatur kehidupan manusia tidak hanya tentang peribadahan kepada Allah namun juga bagaimana menjaga hubungan dengan sesama manusia. Pemain teater tradisi sadar sekali bahwa apa yang dilakukan didalam silaturahmi itu merupakan bahwa, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan silaturahmi akan memudahkan manusia untuk saling menolong, membantu dan mendukung apabila ada kesulitan. Dan pada kesempatan silaturahmi itulah sesama pelaku seni tradisi membicarakan masalah masalah pertunjukan, bahkan saling memberikan informasi kapan waktunya pertunjukan.

Diskusi

Pada saat akan pentas mereka sering melakukan diskusi mengenai cerita yang akan dipentaskan, bahkan diskusi ini dilakukan juga sepanjang perjalanan dari rumah sampai ke tempat pertunjukkan/acara; maka, ketika para pemain ini ada di arena pertunjukkan dengan mudah mereka dapat melakukannya dan terlihat sangat kompak. Diskusi adalah kecakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Kekompakan

Kekompakan dibangun dengan tidak menyerobot peran satu dengan yang lainnya sehingga tidak terkesan hanya mengejar popularitas semata. Setiap penggiat memiliki porsinya masing-masing yang saling mengisi dan saling mendukung. Hematnya, jika saudara yang satu tengah sibuk, maka saudara yang lain yang pekerjaannya sudah selesai akan ikut ikut membantu—dalam pementasan, jika seandainya ada alur yang terlupakan, mereka yang tahu akan membantu menutupnya dengan improvisasi sehingga pementasan tidak terlihat pincang, di situlah makna kekompakan. Kekompakan kelompok bukanlah senjata rahasia dalam

pencarian untuk peningkatan kinerja kelompok atau tim. Caranya agar berhasil adalah dengan menjaga agar ukuran kelompok-kelompok tugas tetap kecil, menyakinkan standarstandar kinerja dan sasaran-sasaran harus jelas dan dapat diterima, mencapai beberapa keberhasilan awal dan mengikuti petunjuk-petunjuk praktis. Tim kerja yang dipilih sendiri di mana orang-orang mengangkat teman satu timnya sendiri dan cara-cara sosial selepas kerja dapat merangsang kekompakan sosio-emosional. Membantu perkembangan kekompakan sosio-emosional perlu diseimbangkan dengan kekompakan tim.

Komitmen

Komitmen dibutuhkan dalam mencapai tujuan bersama, menyatukan visi misi dalam suatu pementasan sehingga tercipta persamaan pemikiran dan sudut pandang antar sesama pemain. Hal inilah yang nantinya menjadi faktor kunci dalam mempertahankan suatu hubungan kerja kedepannya. Komitmen adalah suatu hal yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, entah itu dalam segi hubungan, pertemanan, keluarga, sampai pekerjaan. Istilah komitmen sebenarnya berasal dari bahasa Latin *commiter*, yang artinya mempercayai, menggabungkan, mengerjakan, dan menyatukan. Bukan hanya dalam hubungan, komitmen juga berdampak besar pada aspek lain seperti dunia kerja dan organisasi. Berikut ini arti komitmen dari sudut pandang para ahli. Cara pertama untuk mempertahankan komitmen adalah dengan saling membangun kepercayaan antara satu sama lain. Hal ini merupakan kunci pertama yang harus diterapkan dalam setiap produksi teater tradisi, baik secara personal maupun profesional. Jika tidak ada rasa percaya, suatu hubungan tidak akan mungkin terjalin dengan baik.

Empat hal tersebut sering dilakukan oleh para pemain teater tradisi dan sampai saat sekarang ini masih dilakukan, mereka tidak menyadari bahwa *silaturahmi*, *diskusi*, *kekompakan* dan *komitmen*, menjadi sebuah metode mereka bisa bermain atau berakting sangat bagus.

PEMBAHASAN

Suatu unsur yang lebih menentukan dalam teater tradisi adalah gaya laku, yaitu bagaimana cara peran-peran dibawakan. Teater realis yang begitu dalam pengaruhnya pada dunia film yang telah demikian tersebar luas, menuntut setiap peran dipertanggungjawabkan atas dasar kemungkinan dalam realitas. Dengan demikian setiap peran harus dipandang sebagai unikum yang mempunyai latar belakang yang khas. Beda halnya dengan pemeranan dalam teater tradisi pada umumnya, dimana setiap peran adalah perwujudan dari watak-watak stereotip tertentu. Dan setiap watak stereotip itu menuntut kejelasan ungkapan melalui pola gaya laku tertentu yaitu , cara bergeraknya, cara nada bicaranya dan cara dandannya.

Namun keketatan gaya laku ini pada berbagai bentuk teater tradisi tidaklah sama. Pada bentuk-bentuk teater yang kurang ketat, kostum dan nyanyian bisa mudah sekali mendapat pengaruh dari film misalnya. Sedang pada bentuk-bentuk yang lebih ketat, keseluruhan gaya laku itu dapat pula berubah pelan-pelan karena perubahan interpretasi atas suatu peran. Perubahan interpretasi atas peran-peran ini lebih akan terwujud melalui *sanggit*.³

Menurut Edi Sedyawati dalam bukunya "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*" (1981:43), Alur cerita dalam teater tradisi biasanya dikuasai oleh pola pembabakan tertentu: ada adegan-adegan pembukaan dan penutupan, ada urutan babak yang telah ditentukan, ada bagian-bagian penyeling adegan. Pola pembabakan ini dapat berubah secara internal misalnya disebabkan oleh perubahan tuntutan mengenai lamanya suatu tontonan dikehendaki. Dengan demikian babak-babak mungkin ada yang dipersingkat atau dihilangkan. Perubahan atas pola pembabakan ini bisa juga terjadi karena kejenuhan dari pihak para penyanyi. Maka merekapun melakukan eksekusi.

Gaya lawakan merupakan gaya permainan yang dilakukan hampir dalam setiap pertunjukan teater tradisional, terutama pada jenis teater rakyat. Malahan porsi lawakan ini sering berlebihan dan selalu

³ Sanggit merupakan jarwa dhasak dari gesange angggit yang bermakna daya atau hasil olah pikir. Sanggit dalam dunia pakeliran memiliki makna penafsiran dalang tentang cerita lakon wayang kulit.

mengikuti keinginan penonton. Dalam pementasan, teater rakyat tidak mengenal gaya permainan komedi atau tragedi. Komedi atau tragedi, selalu dimainkan dengan gaya yang sama, yaitu gaya “lawakan”.

Komedi dalam Teater Tradisi

Gaya lawakan yang disebut *farce* (banyol)⁴ adalah gaya permainan komedi yang berlebihan, kasar dan banyak menggunakan kelucuan yang mengutamakan gerak lahiriah. Gaya banyol sering diperkuat dengan kelucuan dalam “permainan kata” (plesetan). Kadangkala dengan sengaja mengucapkan kata yang keliru, untuk menimbulkan efek lucu.

Kasim Achmad mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*” (2006:18). Dalam pertunjukan teater tradisional selalu terdapat tokoh yang menyelesaikan masalah/konflik dalam cerita. Dalam wayang kita temukan tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (wayang Jawa) atau tokoh Cepot dan Udil (wayang Sunda). Dan pada pertunjukan teater rakyat selalu kita temukan tokoh-tokoh semacam *Khadam*, *Bodor*, *Badut*, atau *Pelawak*. Tokoh-tokoh tersebut menjadi sangat penting untuk menghidupkan pertunjukan, karena diinginkan oleh para penonton. Makin banyak penonton tertawa, makin tambah pula lawakan yang disuguhkan oleh pertunjukan tersebut. Ini pulalah yang menjadi daya pikat terutama pada teater rakyat agar tetap digemari masyarakatnya. Dalam teater tradisional tidak ada pemisahan antara komedi dan tragedi. Kedua hal tersebut hadir bersama-sama.

Dalam seni pertunjukan teater tradisi di Indonesia, pada umumnya naskah ceritanya banyak mengambil dari naskah-naskah lama, baik itu sejarah, epos, atau legenda. Dalam naskah-naskah cerita lama tersebut, tokoh-tokoh aristokrat atau bangsawan biasanya diiringi oleh para pembantunya. Para pembantu atau abdi tersebut, nantinya yang berperan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa aktual kepada penonton dengan teknik permainan lawakannya.

Untuk melawak yang membuat penonton tertawa itu memang tidak mudah. Membutuhkan teknik tersendiri. Baik dari aktingnya di panggung, tutur kata, spontanitas bicara, serta kemampuan berkomunikasi yang handal. Mereka harus memiliki kapabilitas berbicara yang tidak menggurui, komunikatif, tidak vulgar, dan menangkap peristiwa aktual yang akan dikomunikasikan.

Banyol atau lawakan seringkali disampaikan secara spontan. Namun demikian, spontanitas tersebut tetap berada dalam kerangka acuan struktur lakon yang harus dipatuhi oleh tokoh-tokohnya. Lakon adalah istilah lain dari drama dan berasal dari bahasa Jawa yang berarti *lampahan* (cerita). Bagi seorang sastrawan, lakon (drama), merupakan jenis sastra di samping jenis puisi dan prosa.

Dilihat dari latar belakang historisnya sampai saat ini ternyata banyol dapat dipakai sebagai pemantik nilai kehidupan manusia. Walau dikemas dalam kerangka seni pertunjukan, ternyata makna di dalamnya merupakan semiotika ajaran kehidupan yang sangat mendalam. Banyak contoh-contoh yang bisa ditangkap dalam ranah pertunjukannya, seperti kita harus patuh protokol kesehatan, taat akan aturan lalu lintas, taat pajak, yang disesuaikan dengan situasi yang aktual saat itu.

Plot Dalam Teater Tradisi

Plot adalah rangkaian peristiwa atau jalannya kisah yang ada di dalam suatu drama. Plot dibagi menjadi beberapa poin konflik yang dikembangkan secara sederhana. Mulai dari sederhana menjadi kompleks, klimaks hingga tahap penyelesaian. Lalu untuk tahapan plot teater tradisional adalah sebagai berikut ini :

1. Tahap pertama ada eksposisi, dimana eksposisi ini bisa diartikan sebagai proses pengenalan tokoh melalui adegan dan dialog yang bisa mengantarkan para penonton pada keadaan yang nyata.

⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata banyol adalah hasil membanyol. Arti lainnya dari banyol adalah lawakan.

2. Konflik adalah tahap kedua yang bisa diartikan sebagai proses dimulainya suatu kejadian atau peristiwa atau insiden yang akan melibatkan tokoh dalam masalah.
3. Komplikasi merupakan tahap ketiga yang bisa diartikan sebagai proses pengembangan insiden yang ada hingga menimbulkan berbagai konflik yang semakin banyak, rumit dan saling terkait namun belum sampai tahap pemecahan masalah.
4. Klimaks bisa diartikan sebagai konflik yang ada telah sampai pada puncak atau puncak ketegangan bagi para penonton. Pada tahap ini konflik akan semakin memanas.
5. Penyelesaian adalah tahap akhir dari konflik. Pada tahap ini bisa dikatakan sebagai penentuan cerita akan berakhir menyenangkan, tragis, mengharukan atau mungkin akan menimbulkan suatu teka-teki bagi para penonton.

Penokohan Dalam Teater Tradisi

Penokohan adalah salah satu unsur yang ada di dalam teater tradisional. Dalam teater tradisional, penokohan akan mencakup beberapa hal penting. Berikut ini adalah beberapa aspek penting yang ada di dalam penokohan teater tradisional:

1. Aspek psikologis adalah suatu aspek yang akan berhubungan dengan penamaan, pemeran dan keadaan fisik tokoh. Keadaan fisik tersebut akan mencakup tinggi, pendek, warna rambut, rambut panjang, gemuk, kurus ataupun warna kulit.
2. Aspek sosiologis merupakan suatu aspek yang ada hubungannya dengan keadaan sosial tokoh seperti interaksi atau peran sosial dari tokoh dengan tokoh lainnya. Dalam aspek ini nantinya juga akan ada kepribadian dari setiap tokoh teater tradisional.

Jenis kepribadian atau karakter tersebut akan dibagi menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis dan figuran hingga tritagonis. Penokohan atau karakter pelaku utama merupakan suatu penggambaran karakter pelaku utama. Penokohan akan ada kaitannya dengan perwatakan. Penokohan tersebut juga akan berhubungan dengan nama pelaku, jenis kelamin, usia, bentuk fisik dan kejiwaan. Lalu untuk perwatakan akan berhubungan dengan sifat pelaku, sedangkan untuk penjelasan karakter tokoh dalam teater tradisional adalah sebagai berikut :

- A. Tokoh protagonis adalah tokoh yang ada di dalam teater tradisional dan memiliki tugas untuk mengambil prakarsa dalam cerita pertama kali. Selain itu karakter tokoh ini biasanya akan mengalami benturan atau masalah. Lalu untuk sifatnya adalah baik sehingga menjadikan para penonton berempati.
- B. Tokoh antagonis adalah tokoh yang akan menentang tokoh protagonis atau tokoh yang akan menentang cerita tersebut. Tokoh antagonis biasanya akan memiliki sifat jahat.
- C. Tokoh tritagonis adalah tokoh penengah yang ada di antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Keberadaan karakter ini akan menjadi pendamping saat kedua tokoh lainnya sedang dalam konflik dan kerap juga menjadi penyelesaian ketegangan.

SIMPULAN

Teater tradisi di Indonesia merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang kaya akan nilai budaya dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan besar di era modernisasi dan urbanisasi, teater tradisi tetap menjadi medium ekspresi seni yang penting bagi masyarakat. Kekuatan teater tradisi terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial sambil tetap mempertahankan akar budaya yang kuat. Unsur-unsur seperti silaturahmi, diskusi, kekompakan, dan komitmen memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas pertunjukan teater tradisi. Untuk menjaga keberlanjutan teater tradisi di tengah modernisasi, perlu dilakukan upaya kolaboratif antara pemerintah, seniman, dan masyarakat. Dokumentasi yang lebih baik serta pelatihan bagi generasi muda dalam seni peran tradisional dapat membantu melestarikan tradisi ini. Selain itu, integrasi elemen-elemen modern dalam pertunjukan teater tradisi, tanpa menghilangkan esensinya, dapat menarik minat generasi muda dan memastikan bahwa teater tradisi tetap relevan di masa depan.



DAFTAR REFERENSI

- Achmad, AKasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta
- Allison, Randal S. 1997. "Tradition", in Thomas A. Green (ed). *Folklore: An Encyclopedia of Beliefs, Customs, Tales, Music, and Art*. California:ABC-Clio.
- Amri, Syaiful 2019. *Rekacipta Lenong Dalam Komedi Betawi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- 2022, *Lenong Masa Lampau, Masa Kini dan Masa Depan, KOMEDI BETAWI*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 2008. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan, dalam Pudentia PMSS (editor) Metologi Kajian Tradisi Lisan*, KTL.
- Lord, Albert B. 2000. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Pustaka Jaya: Jakarta.

Data Penulis:

Penulis 1

1. Nama Lengkap : Syaiful Amri
2. Biografi Penulis : Lahir di Jakarta pada 26 November 1963. Sebagai sutradara dan budayawan Betawi, saya telah berkecimpung di teater, film, dan televisi sejak 1980. Pendidikan meliputi Teater dari Institut Kesenian Jakarta, Administrasi Publik dari Universitas Terbuka, S2 Manajemen Pemasaran dari Lembaga Pendidikan Manajemen Indonesia, dan S3 Sastra dan Budaya dari Universitas Indonesia. Saya memegang posisi Ketua Teater Rima dan Teater Kamar, serta menjadi sutradara komedi Betawi dan dosen di Program Studi Seni Teater Fakultas Seni pertunjukan Institut Kesenian Jakarta. Saya juga aktif dalam seminar dan pelatihan serta telah menulis beberapa buku tentang teater dan budaya Betawi.
3. No.Hp : 0815-8847-893
4. Afiliasi : Institut Kesenian Jakarta

Penulis 2

1. Nama Lengkap : Robinsar H. Simanjuntak
2. Biografi Penulis : Dosen Tetap Prodi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.
3. No.Hp : 0877-8874-6894
4. Afiliasi : Institut Kesenian Jakarta